

ANALISIS KOMUNIKASI KREATIF PADA VIDEO LIRIK LAGU “EGOSENTRIS” BAND ALKATERI

Rafa Radhitya Ghantari¹, Inko Sakti Dewanto²

Sekolah Desain Komunikasi Visual, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional ^{1,2}

Email: rafaradhitya321@gmail.com

Informasi	Abstract
Volume : 3 Nomor : 8 Bulan : Agustus Tahun : 2026 E-ISSN : 3062-9624	<i>The song “Egosentris” by Alkateri highlights the theme of personal ambition and the human tendency to focus attention on oneself. In the context of adolescent development, egocentric traits often emerge through the phenomena of the imaginary audience and personal fable, which can influence how individuals perceive themselves as well as others. In the digital era, this tendency becomes increasingly visible through self-presentation behaviors and reduced sensitivity toward empathy. A creative visualization of the song “Egosentris” serves as a reflective medium that helps audiences understand that egocentrism is not inherently negative, but requires balance to prevent it from developing into excessive individualism. This effort aligns with the principles of Good Health and Well-Being in SDG 3, which emphasizes the importance of mental health, emotional regulation, and self-awareness in daily life. Through a creative communication approach, the message conveyed in the song can be strengthened so that it encourages audiences to be more attentive to their emotional state while also maintaining healthy social relationships.</i> Keyword: Egocentrism, Alkateri’s “Egosentris” Song, Self-Reflection, Emotional Balance, Mental Health, Creative Communication, SDG 3.

Abstrak

Lagu “Egosentris” karya Alkateri mengangkat tema ambisi pribadi dan kecenderungan manusia untuk memusatkan perhatian pada diri sendiri. Dalam konteks perkembangan remaja, sifat egosentris sering muncul melalui fenomena *imaginary audience* dan *personal fable*, yang dapat memengaruhi cara seseorang memahami diri serta orang lain. Di era digital, kecenderungan ini semakin terlihat melalui perilaku pencitraan diri dan menurunnya sensitivitas terhadap empati. Visualisasi kreatif terhadap lagu “Egosentris” berperan sebagai medium reflektif yang membantu audiens memahami bahwa sifat egosentris bukan semata negatif, tetapi membutuhkan keseimbangan agar tidak berkembang menjadi individualisme berlebih. Upaya ini sejalan dengan prinsip *Good Health and Well-Being* pada SDGs 3, yang menekankan pentingnya kesehatan mental, regulasi emosi, dan kesadaran diri dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan komunikasi kreatif, pesan yang terkandung dalam lagu dapat diperkuat sehingga mampu mendorong audiens untuk lebih peka terhadap kondisi emosional mereka sekaligus menjaga hubungan sosial yang sehat.

Kata Kunci: Egosentrisme, Lagu “Egosentris” Alkateri, Refleksi Diri, Keseimbangan Emosional, Kesehatan Mental, Komunikasi Kreatif, SDG 3.

A. PENDAHULUAN

Alkateri adalah kelompok musik indie/alternative pop asal Bandung yang dibentuk pada paruh akhir 2021. Alkateri terdiri dari enam personel, meliputi Hadiyan Fazari sebagai pemain bass, Felmy Herdianto pada drum, Rifqi Maulana pada synth, Fauzan Ghifari sebagai vokalis, serta Reza Zulmi dan Galuh Ilham sebagai gitaris. Secara musikal, Alkateri menghadirkan pop dengan sentuhan post-rock dan shoegaze, sehingga membentuk identitas musikal yang unik dan beragam (Ilham Fadhillah, 2022).

Baru-baru ini, Alkateri merilis album perdana mereka berjudul Kontemplasi, yang memuat delapan lagu: Penetrasi, Buang, Lebih Dari, Egosentris, BDO, Zaman, Esok, dan Kontemplasi. Salah satu lagu yang menarik perhatian adalah Egosentris, yang mengangkat tema ambisi pribadi dan kebutuhan individu untuk memprioritaskan kepentingan diri sendiri. Sifat egosentris dapat dipandang sebagai bekal dasar yang mendorong setiap individu untuk mengejar ambisi dan tujuan pribadinya dalam kehidupan. Namun, di sisi lain, dari sifat tersebut muncul kecenderungan acuh, minim empati, serta individualisme berlebihan, sehingga ambisi yang dicari dan dikejar kadang tidak sepenuhnya bermakna (Dewangkara, 2022). Dalam perspektif psikologi, Definisi egosentrisme dalam interaksi sosial dapat dipahami sebagai kecenderungan individu untuk mengharapkan serta meyakini bahwa orang-orang di sekitarnya akan memahami dan mengerti seluruh keinginan maupun pemikirannya (Cholifatin dkk., 2021). Pada remaja, egosentrisme muncul melalui *imaginary audience* dan *personal fable*. *Imaginary audience* cenderung meyakini dalam pikirannya bahwa orang lain memberikan perhatian yang sangat besar kepada dirinya, bahkan setara dengan perhatian yang ia berikan pada dirinya sendiri, dan sering kali lebih besar daripada kenyataan yang sebenarnya, sedangkan *personal fable* menekankan perasaan keunikan diri yang membuat pengalaman pribadi sulit dipahami orang lain (Rahman, 2010). Dalam konteks era digital, kecenderungan ini semakin menguat melalui penggunaan media sosial yang mendorong fokus berlebihan pada pencitraan diri dan berpotensi menurunkan sensitivitas empatik (Damanik, 2024; Siregar dkk., 2025). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menumbuhkan kesadaran akan keseimbangan emosional sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan mental individu. Pendekatan ini selaras dengan tujuan Kehidupan Sehat dan Sejahtera (SDGs poin 3), khususnya indikator 3.4 yang menekankan peningkatan kesehatan mental serta pencegahan risiko penyakit tidak menular (UNICEF, t.t.; United Nations, t.t.).

Secara audio-visual, lagu *Egosentris* telah memiliki video lirik, namun konten visual yang ditampilkan masih terasa kurang optimal dalam menyampaikan pesan utamanya. Hal ini

disebabkan karena fokus utama video tersebut lebih pada penayangan teks lirik dibandingkan pengembangan elemen visual sebagai pendukung makna lagu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sun dan Lull yang mengkaji motivasi remaja dalam menonton MTV sebagai kanal musik video pada masanya (Sun & Lull, 1986). Dalam konteks kontemporer, temuan tersebut diperluas oleh studi yang menunjukkan bahwa pengalaman menonton musik video di era digital juga memengaruhi persepsi, emosi, dan pemaknaan audiens terhadap musik (Dasovich-Wilson dkk., 2022). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa alasan audiens menonton musik video tidak hanya sebatas aktivitas menonton televisi atau mendengarkan musik biasa, tetapi juga sebagai sarana untuk menafsirkan dan memahami makna lagu secara lebih mendalam.

Strategi penggunaan musik sebagai hiburan, pengalih perhatian, ataupun sarana pelarian emosional juga ditemukan dalam konteks konsumsi musik video. Selain fungsi emosional, musik video juga berkaitan dengan aspek sosial, misalnya sebagai media untuk memahami perspektif orang lain, membuka ruang percakapan, atau membangun koneksi sosial, hal yang juga ditemukan dalam studi mengenai fungsi musik dalam kehidupan sehari-hari (Schäfer dkk., 2013).

Berkaitan dengan temuan-temuan tersebut, dalam proses kreatif sebuah karya musik, musik video memiliki peran penting sebagai medium visual yang membantu memperkuat interpretasi pendengar terhadap pesan yang ingin disampaikan dalam lagu. Pada lagu Egosentris, keberadaan musik video dapat menjadi sarana untuk memperjelas makna lirik, mengekspresikan nuansa emosional, serta memberikan konteks visual yang memungkinkan audiens memahami pesan lagu secara lebih mendalam.

Sejalan dengan pentingnya peran visual tersebut, pembuatan musik video butuh perencanaan agar mencapai target audiens yang direncanakan, di dalamnya tak hanya sebuah shoot video dari sebuah lagu saja, namun juga makna yang ingin disampaikan (Anjali & Najma, 2023).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang sederhana dan menggunakan alur berpikir induktif. Artinya, penelitian dimulai dari pengamatan terhadap proses atau peristiwa tertentu, kemudian dianalisis hingga peneliti dapat menarik generalisasi sebagai kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut (Yuliani, 2018).

Pemilihan metode ini didasarkan pada fokus penelitian yang menelaah secara mendalam video lirik lagu “Egosentris”, mencakup analisis frame visual, simbol-simbol, penggunaan warna dan pencahayaan, serta ekspresi dan gestur tokoh. Melalui pendekatan semiotik Roland Barthes, analisis diarahkan untuk mengungkap level makna denotatif, konotatif, hingga mitos yang terkandung di dalamnya (Hakim & Aina, 2022). Dengan demikian, penerapan metode ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terkait visualisasi lagu “Egosentris” mampu memengaruhi kesadaran emosional audiens serta mendorong refleksi terkait keseimbangan antara ego dan empati dalam kehidupan sehari-hari.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan semiotika Roland Barthes diterapkan sebagai kerangka analisis untuk mengkaji serta menguraikan lapisan makna yang terkandung dalam video lirik lagu “Egosentris” karya band Alkateri, dengan analisis yang diarahkan pada pengungkapan tingkat makna denotatif, konotatif, hingga mitos yang membentuk pesan ideologis di dalamnya.

Tabel 1. Verse 1

Screenshoot	Waktu	Struktur Lagu	Keterangan
 Gambar 1 (Alkateri, 2022)	1:11	Verse 1	Makna Denotatif: beberapa orang yang sedang berjalan di atas sebuah lantai bergerak. Makna Konotatif: Visual kaki di atas lantai bergerak melambangkan kehidupan yang dijalani secara otomatis dalam sistem sosial, diperkuat oleh efek glitch yang merepresentasikan kegelisahan batin. Teks “MERABA” menandakan pencarian makna hidup, sementara emotikon tangan menulis (✍️) dan

			UFO (🛸) masing-masing merepresentasikan refleksi diri serta perasaan keterasingan individu dalam lingkungan sosial. Mitos: Kombinasi emotikon tangan menulis dan 🖐️ UFO merepresentasikan individu modern yang tengah mencari identitas diri di tengah sistem sosial yang kompleks. Mitos yang dibangun menormalisasi kebingungan emosional dan rasa keterasingan sebagai bagian wajar dari proses pendewasaan, khususnya dalam konteks ambisi personal dan egosentrisme.
 Gambar 2 (Alkateri, 2022)	1:27	Verse 1	Makna Detonatif: pada sisi kiri terlihat seorang individu yang sedang merayakan momen personal (ulang tahun) dengan kue dan lilin, sementara pada sisi kanan tampak sekelompok penumpang di dalam transportasi umum.

			Makna Konotatif: isi kiri mengonotasikan berpusat pada diri sendiri, sedangkan sisi kanan menandakan kehidupan sosial yang padat, hiruk-pikuk, dan cenderung mengabaikan individu sebagai subjek personal. Emotikon wajah menjulurkan lidah memperkuat kesan sikap acuh, ringan, atau tidak peduli terhadap kondisi emosional orang lain. Mitos: visual ini membangun narasi tentang kehidupan modern yang menormalisasi keterasingan emosional di tengah keramaian. Individu dapat hadir secara fisik dalam ruang sosial, namun tetap terpisah secara emosional. Mitos tersebut menegaskan bahwa orientasi pada diri sendiri dan ketidakpekaan sosial telah menjadi bagian wajar dari kehidupan sehari-hari, seiring dengan
--	--	--	--

			meningkatnya fokus pada kepentingan personal dibandingkan empati kolektif.
--	--	--	--

Tabel 2. Pre-Chorus

Screenshoot	Waktu	Struktur Lagu	Keterangan
 Gambar 1 (Alkateri, 2022)	1:42-2:05 dan 3:02-3:18	Pre-Chorus	Makna Denotatif: dua individu yang sedang menyeberang jalan di persimpangan. Visual menampilkan satu sosok berpakaian sederhana dalam tampilan hitam-putih dan satu sosok berpakaian formal dalam tampilan berwarna. Makna Konotatif: perbedaan warna antara hitam-putih dan berwarna memproduksi makna simbolik mengenai ketimpangan sosial dan perbedaan nilai eksistensi. Sosok berwarna mengonotasikan stabilitas, legitimasi, dan pencapaian sosial, sedangkan sosok hitam-putih mengonotasikan keterpinggiran, invisibilitas, dan keterbatasan akses sosial. Teks lirik dan emoji berfungsi sebagai penanda emosional

			yang merepresentasikan dorongan internal individu untuk “terlihat hadir”, bahkan dengan cara menembus batas dan memaksa keadaan. Repetisi scene memperkuat makna konotatif bahwa dorongan egosentris tersebut bersifat berulang dalam kehidupan sehari-hari. Mitos: Rangkaian makna tersebut membangun ideologi bahwa nilai dan keberadaan individu dalam masyarakat ditentukan oleh tingkat visibilitas serta pencapaian yang diakui secara sosial. Perbedaan posisi antara sosok berwarna dan hitam-putih menormalisasi ketimpangan sebagai kondisi yang alamiah, sementara dorongan untuk “terlihat hadir” dipahami sebagai keharusan agar individu memperoleh legitimasi eksistensial. Repetisi scene memperkuat mitos bahwa upaya menembus batas dan memaksakan diri merupakan strategi yang sah dan tak terelakkan dalam kehidupan modern, sehingga
--	--	--	--

			egosentrisme dipersepsikan sebagai respons wajar.
--	--	--	---

Tabel 3. Verse 2

Screenshoot	Waktu	Struktur Lagu	Keterangan
 Gambar 1 (Alkateri, 2022)	2:41-2:44	Verse 2	Makna Denotatif: visual tersebut menampilkan sejumlah individu yang sedang menaiki eskalator dengan sudut pengambilan gambar dari arah samping, disertai kehadiran teks yang ditempatkan di bagian tengah gambar. Makna Konotatif: eskalator merepresentasikan perjalanan hidup yang bergerak maju secara linear dan mekanis. Individu-individu yang berdiri pasif mengonotasikan subjek yang terus melaju mengejar angan dan tujuan eksternal, namun mengabaikan proses evaluasi diri, sementara teks memperkuat makna adanya penyesalan internal yang tidak pernah benar-benar dihadapi atau dipelajari. Mitos: Visual menegaskan bahwa individu modern didorong untuk terus bergerak

			mengejar tujuan eksternal, sementara refleksi diri terabaikan. Emoji mereduksi konflik batin menjadi ekspresi simbolik yang ringan, sehingga penyesalan dinormalisasi sebagai konsekuensi ambisi dan tuntutan sosial tanpa benar-benar dipahami.
--	--	--	--

Tabel 4. Chorus

 Gambar 2 (Alkateri, 2022)	3:18	Chorus	Makna Denotatif: memperlihatkan seorang individu yang ditampilkan dari sudut pandang belakang sedang berjalan di area bandara, dengan teks lirik yang ditampilkan pada sisi kanan layar. Makna Konotatif: posisi individu yang berjalan menjauh dari kamera mengonotasikan sikap reflektif dan keterpisahan emosional dari lingkungan sekitar. Bandara sebagai ruang transit melambangkan fase peralihan dan ketidakpastian arah hidup. Mitos: visual tersebut merepresentasikan bukan hanya perjalanan fisik, tetapi

			juga perjalanan ideologis individu dalam mempertahankan eksistensinya di tengah struktur sosial modern.
 Gambar 3 (Alkateri, 2022)	3:56	Chorus	Makna Denotatif: menampilkan seorang individu yang tertunduk di kamar mandi, berdampingan dengan visual gedung bertingkat, disertai teks dan emoji sebagai elemen pendukung visual. Makna Konotatif: merepresentasikan kelelahan psikologis individu akibat akumulasi tuntutan sosial. Visual individu yang tertunduk di ruang privat mengonotasikan beban mental dan kerentanan yang tersembunyi dari ruang publik, sementara ikon folder melambangkan tanggung jawab dan tekanan yang terus disimpan. Di sisi lain, bangunan bertingkat mengonotasikan struktur sosial modern yang masif dan impersonal, sedangkan kata menjalar dan emoji jenaka menghadirkan ironi yang menormalisasi tekanan

			tersebut sebagai sesuatu yang wajar dan tak terhindarkan. Mitos: tekanan hidup modern yang padat dan kompetitif dapat memicu kondisi psikologis yang tertekan, sementara egosentrisme dipahami sebagai respons individu untuk bertahan dan menegaskan diri di tengah tuntutan sosial yang terus meningkat.
--	--	--	---

Berdasarkan hasil analisis semiotika yang mencakup makna denotatif, konotatif, hingga mitos, lirik lagu “Egosentris” karya band Alkateri merepresentasikan upaya individu dalam meraih pengakuan serta mempertahankan eksistensi diri, yang pada akhirnya memunculkan kecenderungan egosentris. Video lirik ini juga menegaskan bahwa egosentrisme tidak sepenuhnya lahir dari dorongan internal, melainkan terbentuk sebagai respons terhadap dinamika kehidupan modern yang menuntut individu untuk terus bergerak, hadir, dan menjalankan peran secara berkesinambungan, sehingga ruang untuk refleksi diri atas perjalanan hidup menjadi semakin terbatas.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, video lirik lagu “*Egosentris*” karya band Alkateri merepresentasikan dorongan individu untuk memperoleh pengakuan dan mempertahankan eksistensi diri, yang kemudian memunculkan kecenderungan egosentris. Representasi tersebut dibangun melalui rangkaian simbol visual, seperti penggunaan emoji, komposisi warna, repetisi scene, serta keterkaitan antara visual dan teks lirik yang membentuk makna denotatif, konotatif, hingga mitos.

Video lirik ini juga menunjukkan bahwa egosentrisme tidak semata-mata bersumber dari dorongan internal individu, melainkan terbentuk sebagai respons terhadap kehidupan modern yang menuntut individu untuk terus bergerak, hadir, dan berperan secara berkelanjutan, sehingga ruang refleksi atas perjalanan hidup menjadi semakin terbatas. Dengan demikian,

video lirik “Egosentris” tidak hanya merepresentasikan kondisi psikologis individu modern, tetapi juga mengkritisi sistem sosial yang berpotensi mengabaikan keseimbangan emosional.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Alkateri. (2022). Egosentris (video lirik). <https://www.youtube.com/watch?v=aWSntzK7pGc>
- Anjali, Z. D., & Najma, K. S. (2023). Perancangan dan Gaya Visual pada Animasi Music Video: Lagu “Musiknya Asik” oleh Barakatak. *FINDER: Journal of Visual Communication Design*, 3(2), 42–47. <https://doi.org/10.17509/finder.v3i2.82303>
- Cholifatin, N., Murdiana, S., & Zainuddin, K. (2021). Hubungan Antara Egosentrisme Dengan Kecemasan Sosial Pada Mahasiswa Baru Relationship Between Egocentrism with Social Anxiety in New Student. 1(6), 55–62. <https://ojs.unm.ac.id/PJAHSS/article/view/32111>
- Damanik, W. A. Br. (2024). Pentingnya Keseimbangan Gaya Hidup Dan Kesehatan Mental. Coursework, 1–13. <https://coursework.uma.ac.id/index.php/psikologi/article/view/572>
- Dasovich-Wilson, Johanna N, Thompson, Marc, & Saarikallio, Suvi. (2022). Exploring Music Video Experiences and Their Influence on Music Perception. *Music & Science*, 5, 20592043221117652. <https://doi.org/10.1177/20592043221117651>
- Dewangkara. (2022). Buah kontemplasi Alkateri dalam materi debut. Pop Hari Ini. <https://pophariini.com/irama-kotak-suara/buah-kontemplasi-alkateri-dalam-materi-debut/>
- Hakim, L., & Aina, L. (2022). Analisis Semiotika Video Klip BTS “Permission to Dance.” J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam, 3, 1–21. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v3i2.484>
- Ilham Fadhilah. (2022). Alkateri: “Nggak Puas Kalo Cuman Jadi Crew!” Consumed Magazine. <https://consumedmagazine.com/alkateri-nggak-puas-kalo-cuman-jadi-crew/>
- Rahman, F. (2010). KOMPETENSI SOSIAL REMAJA SISWA SMP. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/2384/1/FAUZI](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/2384/1/FAUZI%20RAHMAN-FPS.pdf)
- Schäfer, T., Sedlmeier, P., Städtler, C., & Huron, D. (2013). The psychological functions of music listening. *Frontiers in Psychology*, 4. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2013.00511>
- Siregar, W. H., Zulfa, N., Syafrida, N., Izzati, N., Pratama, B., Al Hafish, A., Parmohonan, S., Bagus, D., & Tri, D. (2025). EDUKASI KESEHATAN MENTAL REMAJA DI ERA DIGITAL. Bida: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(1), 33–42. <https://doi.org/10.34307/bida.v2i1.19>
- Sun, S.-W., & Lull, J. (1986). The Adolescent Audience for Music Videos and Why They Watch.

Journal of Communication, 36(1), 115–125. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1986.tb03043.x>

UNICEF. (t.t.). SDG goal 3: Good health and well-being. UNICEF Data. Diambil 24 Januari 2026, dari <https://data.unicef.org/sdgs/goal-3-good-health-wellbeing/>

United Nations. (t.t.). Goal 3: Ensure healthy lives and promote well-being for all at all ages. United Nations — Sustainable Development Goals. Diambil 24 Januari 2026, dari https://sdgs.un.org/goals/goal3#targets_and_indicators

Yuliani, W. (2018). METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING. QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan, 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>